

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sektor pariwisata mampu menjadikan pariwisata sebagai salah satu industri terbesar di dunia. *United Nations World Tourism Organization* (UN-WTO) mencatat sebanyak 1,184 miliar orang melakukan perjalanan ke luar negeri selama 2015. Angka tersebut naik 4,4%, atau 50 juta orang dibandingkan pencapaian pada 2014. Pertumbuhan yang terjadi di Asia Pasifik mencapai 13 juta lebih banyak dari tahun 2014 setelah jumlah kunjungan wisatawan asing mencapai angka 277 juta meski pertumbuhannya tidak merata. (www.unwto.org).

Kondisi di atas tentunya berdampak terhadap negara-negara yang memiliki potensi dalam bidang pariwisata, Indonesia negara yang memiliki banyak potensi dalam bidang pariwisata. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan daya tarik sebagai penunjang pariwisata baik itu budaya, keindahan alam, maupun kearifan lokal. Indonesia kaya akan potensi sumberdaya yang menyebar disetiap provinsinya.

Pada dasarnya, hampir setiap daerah di Indonesia memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Indramayu terletak di Provinsi Jawa Barat di bagian utara. Wilayahnya berada di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Walaupun Indramayu berada di Jawa Barat yang notabene adalah tanah Pasundan yang berbudaya dan berbahasa Sunda, namun sebagian besar penduduk lokal mempergunakan Bahasa Cirebon dialek Indramayu untuk berkomunikasi. Indramayu memiliki tradisi budaya, kesenian dan potensi alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Potensi sumberdaya alamnya terdiri dari sektor pertanian, perikanan, dan pengolahan minyak bumi. Di daerah ini PT Pertamina UP VI Balongan memiliki kilang minyak untuk pengelolaan dan kilang minyak lepas pantai (*offshore*). Indramayu memiliki kondisi pantai yang kurang baik akibat bocornya pipa SBM 150.000 DWT milik Pertamina UP VI Balongan pada tahun 2008. Pipa yang memuat *crude oil* atau minyak mentah

tersebut mengalami kebocoran di salah satu bagian yang terpotong. Akibat kebocoran tersebut, *crude oil* yang ada dalam pipa tersebut, berceceran di perairan Tegalagung, Desa Benda, Kecamatan Karangampel. Akibat kejadian ini, ribuan ikan di perairan tersebut mati mendadak. Hal ini berdampak kepada lokasi pembudidayaan ikan di Desa Karangsong.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa setempat yakni Bapak Dulloh menyatakan bahwa dampak pencemaran ini juga tentunya merugikan penduduk sekitar pantai yang memiliki tambak ikan atau udang di Pantai Karangsong. Pantai ini memang terkenal dengan pantai nelayan mulai dari pembuatan kapal, mencari ikan, tempat pelelangan ikan hingga tempat berlabuhnya para kapal nelayan untuk menurunkan hasil tangkapan lautnya. Sebagai penduduk yang memiliki tambak mengalami kerugian dengan kejadian tersebut. Demi mencegah dampak pencemaran limbah ke daerah yang belum terkena dampak, maka penduduk pesisir pantai berinisiatif membeli lahan untuk menanam pohon mangrove.

Penanaman pohon mangrove di Pantai Karangsong dilakukan oleh kelompok masyarakat yang juga dibantu juga oleh Pertamina dan pemerintah. Pertamina berpartisipasi dalam upaya pemulihan kondisi Pantai Karangsong karena tragedi kebocoran pipa. Desa Karangsong terkena dampak akibat pencemaran minyak tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab, Pertamina gencar melakukan penanaman dan konservasi terhadap mangrove di kawasan tersebut.

Hingga pada saat ini Pantai Karangsong memiliki daerah konservasi mangrove yang cukup luas ditanami oleh pohon mangrove di area seluas 58 hektar dan diresmikan dengan peletakan tiang pertama pada tanggal 15 Juni 2014 oleh Bapak. Prof. Dr. Balthasar Kambuaya., MBA (Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia), Yulian Dekri (*General Manager* Pertamina RU VI Balongan), Hj. Anna Sophanah (Bupati Kabupaten Indramayu). (www.disparbud.jabarprov.go.id).

Namun, pada kenyataannya kondisi mangrove Indonesia sekitar 30% dari 3,7 juta hektar kawasan mangrove saat ini dalam kondisi rusak. Kawasan Mangrove Karangsong yang mulanya hanya ditanam guna mencegah dampak

limbah kini telah dicanangkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Siti Nurbaya sebagai *Mangrove Center* untuk wilayah Barat Indonesia sementara untuk wilayah Timur berada di Provinsi Bali. (www.jabarprov.go.id).

Mangrove merupakan suatu ekosistem yang kompleks dan khas, serta memiliki daya dukung cukup besar terhadap lingkungan di sekitarnya. Ekosistem mangrove dikatakan produktif dan memberikan manfaat tinggi terutama dari fungsi yang dikandungnya. Pada dasarnya manfaat tersebut, dikelompokkan menjadi manfaat dan fungsi ekologi. Walaupun demikian kedua manfaat tersebut secara potensial mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, dan tergantung pada karakteristik serta kompleksitas hubungan ekosistem yang ditimbulkannya (Harahab, 2010: 51).

Peranan mangrove sangat besar bagi kehidupan darat maupun laut karena mampu mencegah abrasi dan intrusi air laut ke arah daratan, serta mempertahankan keberadaan spesies hewan laut penghuni kawasan mangrove. Oleh karena itu kawasan tersebut perlu dilestarikan. Upaya pelestarian Kawasan Mangrove Karangsong terus dilakukan dengan terus memperlebar lahan dan memperbaharui tanaman yang sudah rusak. Dalam hal ini, Pertamina juga membantu membuat jalan (*track*) untuk menyusuri lokasi tersebut tanpa harus masuk ke dalam air. Tentunya pembuatan *track* ini sangat mempermudah untuk melakukan pemantauan area hutan.

Pertumbuhan pohon mangrove menjadi pohon dewasa memberikan pemandangan hijau yang indah. Sehingga setelah peresmian Kawasan Mangrove Karangsong, banyak sekali wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan tempat ini. Wisata mangrove baru beroperasi beberapa bulan, dimulai dari bulan Juli tahun 2015. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong. (Lihat tabel 1.1.).

Tabel 1.1.

Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong

Bulan (2015-2016)	Jumlah Wisatawan
Juli	15.502
Agustus	13.307
September	12.208
Oktober	6.276
November	9.239
Desember	15.843
Januari	12.885
Februari	5.878
Maret	7.436
April	5.857
Mei	8.020
Juni	2.729
Total Jumlah	115.180

Sumber: Pengelola Kawasan Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu, 2016

Dari data pada tabel 1.1. dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong cukup fluktuatif disetiap bulannya. Menurut hasil wawancara dengan pihak pengelola yaitu Bapak Makrus, penurunan jumlah kunjungan wisatawan dikarenakan musim hujan. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah *tracking* di dalam area hutan dan berfoto sehingga jika sedang hujan wisatawan tidak dapat melakukan kegiatan ini.

Menurut hasil wawancara pra penelitian kepada beberapa responden menyatakan bahwa Kawasan Mangrove Karangsong sangat menarik namun cenderung membosankan. Kemenarikan dari kawasan ini adalah ketika wisatawan memasuki wilayah Desa Karangsong mereka akan melihat pemandangan seperti pembuatan kapan mulai dari ukuran besar hingga kecil, kapal-kapal nelayan yang sedang bersandar, nelayan yang sedang membuat jaring untuk menangkap ikan dan juga hamparan tambak ikan dan udang. Disisi lain, ada hal yang dinilai cenderung membosankan oleh wisatawan karena mereka tidak memiliki pilihan kegiatan lain selain *tracking*.

Kawasan Mangrove Karangsong merupakan daya tarik wisata baru di Kabupaten Indramayu yang masih memiliki fasilitas dan aktivitas wisata seadanya. Menurut responden, atraksi wisata di dalam kawasan masih belum memiliki penilaian baik. Meskipun telah terdapat beberapa fasilitas wisata namun secara keseluruhan atraksi wisata masih perlu dikembangkan atau ditenahi. Wisatawan adalah penikmat atraksi wisata sehingga wisatawan yang dapat menentukan kualitas daya tarik atau destinasi wisata tersebut seperti apa. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukkan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan (Damanik dan Weber, 2006:12). Adapun komentar wisatawan mengenai daya tarik wisata Kawasan Mangrove Karangsong dalam video youtube sebagai berikut. (Lihat gambar 1.1.).



Sumber: Youtube, 2016

Gambar 1.1. Komentar Wisatawan Kawasan Mangrove Karangsong

Berdasarkan komentar pada gambar 1.1. diketahui bahwa wisatawan menginginkan pengelola Kawasan Mangrove Karangsong dapat melakukan pengembangan, salah satunya dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada agar meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Diketahui bahwa dasar hukum pengembangan pariwisata alam yang sesuai dengan prinsip kelestarian adalah UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya serta UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dimana kegiatan pemanfaatan kawasan hutan tersebut diarahkan bukan pada kegiatan

Dwi Retno Utari, 2016

PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BERDASARKAN PENILAIAN DAN PREFERENSI WISATAWAN DI KAWASAN MANGROVE KARANGSONG, KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksploitasi melainkan lebih kepada pengembangan pemenuhan jasa pariwisata alam.

Pengelola Kawasan Mangrove Karangsong memiliki gagasan untuk mengembangkan kawasan ini agar memiliki beberapa kegiatan wisata mangrove dengan cara mengajak wisatawan untuk melihat atau menanam pohon mangrove (edukasi), memancing bersama nelayan, dan memperlebar *track* untuk mengelilingi kawasan menggunakan perahu dengan menikmati pemandangan dan mengamati flora dan fauna. Pengembangan atraksi harus dikemas semenarik mungkin, namun belum dilakukan oleh pengelola.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kepada beberapa responden dan pengelola, diketahui bahwa wisatawan menilai atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong masih kurang dalam hal pengembangan dan pemeliharaan. Maka perlu menganalisis mengenai penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata yang sudah ada sehingga pengelola dapat mengembangkan atau membenahi atraksi wisata berdasarkan penilaian wisatawan. Sedangkan, terkait rencana pengembangan kegiatan wisata mangrove yang akan dilakukan pengelola, peneliti juga ingin menganalisis untuk mengetahui lebih dalam apakah gagasan pengelola sudah sesuai dengan keinginan wisatawan. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian yang berbasis pada penilaian dan preferensi wisatawan dalam hal atraksi wisata yang akan dikembangkan. Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui penilaian dan minat wisatawan terhadap atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong dan atraksi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu.”**

B. Batasan Masalah Penelitian

Menurut Yoeti (1985:164), terdapat tiga syarat untuk memenuhi kriteria suatu daya tarik atau atraksi wisata yaitu, Sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), Sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*), Sesuatu

yang dapat dibeli (*something to buy*). Peneliti mengambil semua indikator tersebut karena Kawasan Mangrove Karangsong belum mengembangkan atraksi wisata dengan maksimal yang dikhawatirkan akan mengurangi jumlah kunjungan wisatawan. Kemudian, pengembangan atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong berdasarkan pada penilaian dan preferensi wisatawan. Wisatawan akan menilai mengenai atraksi wisata yang sudah ada di kawasan tersebut sementara itu untuk preferensi, wisatawan akan ditawarkan beberapa kegiatan wisata mangrove. Terdapat lima potensi wisata yang ditawarkan pada kegiatan wisata di kawasan mangrove menurut Jurnal Wahyuni, Ardhana dan Sunarta (2008:49-56) dalam Jurnal Ecotrophic yaitu, *Mangrove educational tour and tracking, Bird Watching, Fishing, Mangrove Tree Plantation or Adoption, dan Canoeing dan Boating*. Dari kegiatan tersebut, maka peneliti tidak mengambil kegiatan *tracking*, karena kegiatan ini sudah dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta untuk lebih memfokuskan permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Atraksi wisata apa saja yang berencana akan dikembangkan dan berpotensi untuk dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong?
2. Bagaimana penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong?
3. Bagaimana preferensi wisatawan terhadap atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong?
4. Bagaimana jenis atraksi wisata yang dapat dikembangkan berdasarkan penilaian dan preferensi wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, adapula tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi atraksi wisata yang dapat dikembangkan dan berpotensi untuk dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong.
2. Mengidentifikasi penilaian wisatawan terhadap atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong.
3. Mengidentifikasi preferensi wisatawan terhadap atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Mangrove Karangsong.
4. Menganalisis jenis atraksi wisata yang dapat dikembangkan berdasarkan penilaian dan preferensi wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian akan kepariwisataan pada khususnya dan kajian keilmuan pada umumnya, baik berupa teori, generalisasi, konsep, khususnya yang terkait dengan pengembangan atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai ilmu kepariwisataan.
- b. Bagi akademi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti untuk kedepannya yang akan melakukan penelitian di Kawasan Mangrove Karangsong.
- c. Sebagai bahan masukan kepada pengelola dan masyarakat setempat dalam mengembangkan atraksi wisata di Kawasan Mangrove Karangsong.
- d. Sebagai bahan masukan untuk pihak pemerintah Kabupaten Indramayu sebagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) khususnya Dinas Pariwisata Indramayu yang sedang gencar mengembangkan pariwisata di Kabupaten Indramayu.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini terdapat struktur organisasi yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori dan pengertian para ahli yang relevan sebagai landasan dalam penelitian, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian seperti : lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian berdasarkan data yang sudah terkumpul.

5. BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian dan rekomendasi mengenai pengembangan atraksi wisata di Kawasan Hutan Mangrove Karangsong.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN